

## **BAB II**

### **FENOMENA *GENDERLESS STYLE***

#### **2.1 Awal Mula Tren Mode *Genderless Style* di Jepang**

Tren atau dalam bahasa Indonesia adalah gaya modern dan mode yang berarti ragam sebuah cara atau bentuk yang terbaru pada suatu waktu tertentu seperti pakaian, potongan rambut, corak hiasan, dan sebagainya (<https://www.kbbi.web.id/tren>).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepopuleran merupakan kata yang berasal dari populer yaitu dikenal dan disukai atau dikagumi oleh orang banyak secara umum. Kepopuleran merupakan sesuatu yang sudah banyak diketahui masyarakat sehingga tidak sedikit orang akan mengikuti hal yang sedang memiliki tingkat kepopuleran tinggi secara spontan.

Di Jepang *genderless style* mulai menjadi tren setelah beberapa model top *genderless* tampil di peragaan busana populer *Tokyo Girls 2015 Autumn Fashion Show* dan menjadi lebih populer di Twitter karena muncul beberapa *idol* dan selebriti Jepang dengan *genderless style*. Namun, saat itu lebih banyak dikenal di kalangan laki-laki dengan nama *genderless danshi* (laki-laki) atau dalam bahasa Indonesia yaitu laki-laki yang bergaya feminim (Balkon, 2018).

Tren mode *genderless style* sebenarnya sudah terjadi pada masa pra modern yang dilakukan oleh para perempuan dengan memakai pakaian laki-laki seperti jas. Namun, pada saat itu masyarakat masih belum mengetahui bahwa gaya tersebut dapat dikatakan sebagai *genderless style*. Cara berpakaian itu menjadi sebuah sejarah panjang di Jepang dengan nama *crossdressing*

##### **2.1.1 Sejarah *Crossdressing* di Jepang**

Sama halnya dengan *genderless style*, *crossdressing* yang terjadi di Jepang pada zaman pra modern merupakan bagaimana seseorang bergaya tanpa melihat batasan gender. Namun, pada zaman tersebut hal itu dilakukan oleh perempuan Jepang. Di Jepang pra modern, ada juga kasus perempuan yang menyamar sebagai laki-laki baik untuk menolak batasan feminitas yang

ditentukan atau untuk mencari pekerjaan dalam bidang perdagangan yang saat itu merupakan pekerjaan yang memiliki keuntungan, akan tetapi didominasi oleh laki-laki.

Pada saat itu, "gadis modern" (モダンガール) (moga) adalah perempuan muda yang memakai rambut pendek dan celana panjang. Para perempuan tersebut menarik perhatian media. Namun tidak sedikit yang memberikan komentar negatif. Meskipun seniman menggambarkan hal tersebut sebagai ikon mode. Beberapa pencemoooh menyebut mereka "garçons" (ガールゾン) (garuson), sebuah hinaan yang menyiratkan tidak feminin dan tidak menarik. Kekhawatiran yang didapatkan para perempuan terkait dengan komentar-komentar jahat tersebut mereka bergabung ke teater untuk menunjukkan bahwa wanita dapat melakukan hal yang banyak dilakukan oleh laki-laki. Misalnya, Takarazuka Revue yang seluruhnya perempuan adalah teater *avant-garde* yang didirikan pada tahun 1913. Perempuan mulai memainkan peran laki-laki pada awal abad ke-20. Hal tersebut juga mengakibatkan perdebatan sengit tentang wanita yang "dimaskulinisasi" di atas panggung dan bagaimana hal ini dapat memengaruhi wanita di luar panggung. Gender pada waktu itu dianggap dalam istilah *zero-sum* yaitu jika perempuan menjadi lebih maskulin, itu berarti laki-laki menjadi feminin (Robertson, 2017).

## 2.2 Hubungan Antara Gaya Berpakaian, Gender, dan Jenis Kelamin

Hubungan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hubungan merupakan sesuatu yang berhubungan, kontak, memiliki sangkut paut atau ikatan (<https://kbbi.web.id/hubung>).

Berdasarkan pernyataan di atas, bisa dikatakan bahwa hubungan memiliki keterkaitan hal satu dengan yang lain. Seperti hubungan antara gaya berpakaian dengan gender seseorang. Menurut Butler, gender sebagai kinerja kolektif yang dirancang terutama untuk mempertahankan legitimasi heteroseksualitas, menghukum mereka yang gagal melakukan peran gender mereka dengan benar dan gaya pakaian maskulin atau feminin. Sedangkan

menurut Hungu, jenis kelamin merupakan perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak orang itu dilahirkan.

Dalam hal ini, gender dan cara berpakaian dapat dikatakan mempunyai keterkaitan. Hal ini dikarenakan pakaian salah satu contoh paling cepat dan efektif yang dapat menunjukkan suatu gender menurut penilaian gaya berpakaian yang ada di masyarakat, seperti baju perempuan biasanya dikaitkan dengan warna pink dan laki-laki dikaitkan dengan warna biru sehingga menampilkan kesan feminin atau maskulin. Namun, gaya berpakaian tidak dapat dihubungkan jenis kelamin karena hal ini terikat dengan seksualitas laki-laki, perempuan, dan *transgender*. Saat ini anak-anak dan orang dewasa cenderung membedakan jenis kelamin berdasarkan gender karena terikat dengan peran dan penampilan yang lebih dulu terlihat. Namun menurut Monden, keterkaitan ini hanya cara berpakaian dan batasan berpakaian untuk menyesuaikan gendernya sebagai maskulin atau feminin yang sudah berlangsung di masyarakat sejak lama.

Saat ini kepopuleran *genderless style* juga sampai masuk dalam *fashion* seragam sekolah di Jepang yang dikaitkan dengan gender sebagai bentuk mendukung siswa atau siswi yang mengidentifikasi dirinya sebagai *transgender*, *guy*, *lesbian*, maupun *biseksual* (Kyodo News, 2020).

### **2.3 Perkembangan Standar Kecantikan Laki-laki dan Perempuan di Jepang**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, standar merupakan ukuran tertentu yang dipakai sebagai patokan, dan kecantikan dapat diartikan sebagai keelokan (tentang wajah, muka) atau kemolekan (<https://kbbi.web.id/standar>).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan, standar kecantikan merupakan patokan seseorang dapat dikatakan mempunyai wajah yang elok atau cantik. Selain itu, tubuh yang ideal juga lambat laun masuk ke dalam standar kecantikan di masyarakat. Namun, setiap negara mempunyai standar kecantikan yang berbeda-beda.

### 2.3.1 Standar Kecantikan Laki-laki di Jepang

Standar kecantikan bagi laki-laki di Jepang dinilai sangat unik karena laki-laki di Jepang mencampurkan antara maskulin dan feminim atau bisa dikatakan *androgyny*. Menurut Hashimoto Osamu dalam artikelnya yang berjudul *Binan e no Resson (Lessons for Beautiful Men)* (1994), kecantikan pria Jepang bukan hanya pengaruh dari lingkungan, akan tetapi kecantikan tersebut diciptakan dari apa yang dirinya sukai dan juga keinginan dari apa yang disukai oleh perempuan. Pada dasarnya laki-laki cenderung menyukai tubuh yang kekar, dewasa, dan sering bersikap kasar. Namun, perempuan Jepang menyukai laki-laki yang memiliki *babyface*, feminim, tubuh yang lentur dan yang terakhir kecantikan yang lebih asli, karena menurut wanita Jepang sebagian besar yang mencerminkan ego pria sering kali tidak cantik.

Nagaike (2012) berpendapat bahwa selebriti pria dengan fitur kekanak-kanakan, seperti anggota grup *aidoru* (idola) Jepang Arashi, mewujudkan idealisasi perempuan dari laki-laki yang tidak mengancam angka. Tidak mengancam angka bisa diartikan dengan seseorang bisa bersikap dengan santai, tidak merasa canggung saat ingin berbicara, dan membuat seseorang berpikir dengan penampilan seperti itu tidak akan merajuk ke arah pembicaraan yang dewasa atau seksual, karena anggota Arashi secara biologis laki-laki dewasa, tetapi penampilan muda mereka menyiratkan bahwa mereka belum sepenuhnya berkembang menjadi kedewasaan seksual. Dalam hal ini, penggemar telah melihat kurangnya maskulinitas seksual yang matang pada *group idol* Arashi. Namun, mayoritas dari perempuan Jepang menyukainya karena merasa tidak terancam, menciptakan kesan bahwa mereka tidak akan berusaha untuk mendominasi perempuan di pola tradisional masyarakat patriarki (Monden, 2019).

Dalam penilaian masyarakat, kecantikan laki-laki tidak banyak dihargai. Kecantikan laki-laki banyak digunakan hanya sebagai kepuasan duniawi, seperti menjadikan laki-laki sebagai objek fantasi. Simmel (1997) mengatakan satu cara yang diajarkan budaya Jepang untuk menghargai kecantikan laki-laki

Jepang yaitu dengan menggunakan baju secara lengkap. Hal seperti secara tidak langsung mengaitkan laki-laki dengan hasrat seksual.

### 2.3.2 Standar Kecantikan Perempuan di Jepang

Menurut artikel dalam *Jobs In Japan* yang berjudul *Exploring Japanese Beauty Standards*, standar kecantikan cenderung berfluktuasi dan berubah seiring tren dari waktu ke waktu. Namun, saat ini ada beberapa yang tetap relatif stabil bagi perempuan di seluruh Jepang. Salah satu standar kecantikan ini adalah memiliki kulit yang cerah, pucat, dan mulus. Kulit yang mulus sangat didambakan oleh perempuan di Jepang. Oleh karena itu, perawatan kulit dianggap lebih penting dari pada riasan. Selain memiliki kulit yang cerah dan bersih, standar kecantikan perempuan Jepang yaitu memiliki mata yang besar, kelopak mata ganda, atau *futae* dan juga mempunyai tubuh kurus. Standar kecantikan memiliki kulit pucat telah menjadi hal yang banyak diinginkan perempuan Jepang dan tidak didasarkan pada keinginan untuk terlihat lebih putih, hal itu terkait erat dengan wacana global anti-kegelapan dan rasisme saat ini.

Seperti yang ditulis oleh BBC News Indonesia, di mana gerakan *Black Lives Matters* diadakan di Jepang untuk mengurangi rasisme yang terjadi pada orang Jepang dengan kulit berwarna gelap. Tubuh ideal yang kurus membuat dampak seperti tingkat gangguan makan yang didiagnosis secara klinis lebih rendah di Jepang dari pada di Amerika Serikat atau Eropa. Namun, para ahli percaya bahwa gangguan makan di Jepang sebagian besar tidak dilaporkan. Ada stereotip bahwa orang Jepang secara alami kurus, dan menjadi langsing dipandang sebagai ideal, bahkan oleh para profesional medis (Nagai, 2021).

Meskipun pernyataan di atas telah menunjukkan *beauty standard* yang telah menjadi penilaian masyarakat Jepang, namun banyak orang yang sebenarnya tidak bercita-cita untuk mencapai standar kecantikan yang dijunjung oleh mayoritas masyarakat Jepang. Sehingga banyak masyarakat yang melihat subkultur dalam situs umum di mana standar kecantikan tidak hanya dengan kulit putih atau berbadan ramping yang memakai baju-baju anggun dengan *make up* natural. Namun, ada banyak penilaian standar kecantikan perempuan Jepang

dengan berbagai sudut pandang yang berbeda. Beberapa sudut kecantikan terkait dengan tren mode menjadi pilihan seseorang untuk menunjukkan sisi kecantikannya. Seperti tren mode *harajuku*, *lolita*, dan *genderless style*. Masyarakat yang akhirnya memilih mencoba tren mode yang baru dengan mengubah standar kecantikan yang ada dikarenakan merasa bosan dengan mode *mainstream* yang biasa dijadikan standar kecantikan (Nagai, 2021).

## 2.4 Wujud *Genderless Style* yang Populer di Jepang

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa wujud merupakan rupa dan bentuk yang dapat diraba, adanya sesuatu, benda yang nyata bukan roh dan sebagainya (<https://kbbi.web.id/wujud>).

*Genderless style* merupakan gaya yang menggabungkan mode stereotip laki-laki dan perempuan untuk mencapai tampilan yang benar-benar androgini. Namun, gaya sangat bervariasi, tetapi sejauh ini penekanannya sebagian besar pada sisi *kawaii*, dengan anak laki-laki bertubuh ramping dan berwajah imut memamerkan kulit putih berembun, lensa kontak warna bermata lebar, bibir ceri cemerbut, kuku yang dicat cerah, dan pakaian serta aksesoris imut (Artemis, 2017).

Sebagai hal yang nyata atau contoh nyata dari *genderless style*, saat ini *genderless style* memiliki beberapa wujud yang sudah populer di kalangan masyarakat Jepang.

### 2.4.1 *Androgyny Style*

Androgini merupakan seseorang yang memiliki tingkat maskulinitas dan feminitas sama tinggi, sehingga mereka bisa menggunakan *fashion* yang berbeda dengan gendernya (Syahrianti, 2016:2).

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa, *androgyny style* merupakan salah satu bentuk gaya berpakaian yang digunakan seseorang dengan melewati identitas gender. *Style* ini dikatakan melewati identitas gender karena pada dasarnya masyarakat sudah mempunyai nilai bahwa wanita harus menggunakan hal-hal yang feminim dan laki-laki dengan hal yang dapat

meningkatkan bentuk maskulin dalam diri orang tersebut. Secara umum, maskulin dapat diartikan seperti badan yang berotot, dan sesuatu yang bersifat kejantanan, baik berupa kepribadian, perilaku, cara berpakaian. Sebaliknya, feminin diartikan sebagai sesuatu yang bersifat keperempuanan, misalnya lembut, menggunakan sesuatu yang anggun, perawatan wajah, kosmetik. Dengan menggunakan *androgini style* seseorang tidak berharap untuk menjadi gender lain seperti *transgender*, waria atau menjadi wanita tomboi saja, akan tetapi *androgini* menginginkan keduanya yaitu maskulin dan feminim dalam satu tubuhnya tanpa mengubah gender aslinya.



Gambar 1 *Androginy Style*  
Sumber : Instagram Joviadhiguna

Seperti Gambar 1 di atas, *androginy style* yang ditunjukkan pada seorang selebgram laki-laki dengan cara memadukan jas dan sepatu *kets* yang banyak digunakan oleh laki-laki dan mencampurkan beberapa *aksesoris* perempuan seperti anting, gelang dan juga tas. Dalam hal ini menunjukkan bagaimana pencampuran antara maskulin dan feminim disatukan dalam satu tubuh sehingga dapat disebut *androginy style*.

#### 2.4.2 *Visual Kei*

*Visual kei* secara istilah merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *visual* yang berasal dari bahasa Inggris, dan kata *kei* dari bahasa Jepang yang berarti gaya. Secara harfiah, *visual kei* artinya adalah gaya *visual*. *Visual kei* pada

umumnya identik dengan make up tebal, gaya potongan rambut panjang yang tidak lazim, serta pakaian yang mencolok, rumit, dan terkesan feminin. Sebagian besar musisi atau anggota band yang menggunakan gaya *visual* ini adalah kaum pria, sehingga mereka sering dianggap sebagai sosok *androgynous* atau pria cantik. Namun, bukan berarti mereka adalah *gay* atau homoseksual (Akbar, 2017).



Gambar 2 *Visual Kei*  
Sumber : Instagram Dadaroma

Berdasarkan Gambar 2 di atas, *visual kei* ditunjukkan dengan laki-laki yang memiliki rambut panjang dengan *make up* yang berwarna, memakai kutek pada kukunya, dan memakai banyak aksesoris seperti cincin, kalung, serta gelang.

### 2.4.3 *Costume Player*

*Cosplay* berasal dari bahasa Jepang コスプレ yaitu gabungan dari kata *costume* (コス) dan *play* (プレ). *Cosplay* merupakan kegiatan dilakukan oleh individu atau kelompok dengan membuat atau memakai kostum, berdandan atau berpakaian menggunakan aksesoris untuk meniru memerankan tokoh-tokoh tertentu dari anime, manga, game, literatur, film populer dan ikon atau *idol group* (Pramana & Masykur, 2019).

*Cosplay* bisa menjadi salah satu wujud dari *genderless style*. Namun, tidak semua orang yang melakukan *cosplay* dapat dikatakan sebagai wujud *genderless style*. Wujud *genderless style* dalam *cosplay* banyak dijumpai oleh para laki-laki yang menggabungkan *fashion* dengan aksesoris perempuan seperti anting, rok, maupun penambahan kosmetik di wajah dan bercampur dengan jas atau pakaian laki-laki lainnya.



Gambar 3 *Cosplay by Meet Rei*  
Sumber : *Designyourtrust.com*

Berdasarkan Gambar 3 di atas, *genderless style* yang di tunjukkan dalam *cosplay* yaitu dengan seorang laki-laki yang melakukan hal tersebut dengan menjadi karakter perempuan. *Dress* dengan gaya yang anggun sangat dipakai oleh perempuan saat melakukan *cosplay*. Namun, hal ini ternyata juga dilakukan oleh laki-laki dan membantu menunjukkan kebebasan berpakaian seseorang sesuai dengan keinginan orang tersebut.

## 2.5 Kontribusi Perusahaan Jepang dalam *Genderless Style*

Dalam mendukung kalangan *genderless*, banyak perusahaan lokal dalam bidang *fashion and beauty* Jepang yang mencoba membuat produk dengan mengangkat *genderless style* sebagai mode baru. Hal ini juga dikarenakan oleh beberapa orang yang memiliki keinginan untuk melepaskan diri dari tekanan teman sebaya untuk berperilaku sesuai dengan seksualitas, usia, bentuk tubuh, profesi, dan sebagainya. Pada akhirnya hal tersebut terdengar oleh beberapa

perusahaan *fashion* Jepang, dan langsung menanggapi perubahan sosial ini dalam produk mereka melalui koleksi “*genderless*”.

Saat ini *genderless fashion* Jepang bertujuan untuk menjadi inklusif gender dan mematahkan berbagai stereotip dalam masyarakat di mana masih ada kurangnya pemahaman untuk minoritas seksual dan gender. Untuk membuat *genderless fashion* saat ini berkelanjutan, industri mode tidak hanya perlu mempromosikan produk tetapi juga menjelaskan konteksnya, seperti masalah yang dihadapi berbagai minoritas. Seperti merek *fashion* lokal Jepang GU yang telah mengembangkan item *genderless* dengan berbagai ukuran dan warna. Mereka dirancang agar sesuai dengan siapa pun, tidak peduli seksualitas, jenis kelamin, identitas gender atau usia mereka. Di sisi lain, beberapa merek *fashion* yang baru diluncurkan tidak mengkategorikan produk mereka berdasarkan gender sama sekali. IIQUAL adalah salah satu contoh merek *fashion* yang menghargai keragaman. Filosofi mereka adalah untuk memungkinkan orang mengekspresikan diri tanpa terikat oleh berbagai stereotip. Selain menjual produk, kedua perusahaan ini juga melakukan wawancara untuk memperkenalkan berbagai cara hidup dan berpikir yang menantang stereotip (Kamimoto, 2021). Contoh dari produk perusahaan *fashion* dalam mendukung *genderless style* akan dipaparkan sebagai berikut:

### **2.5.1 Pakaian Unisex**

Menurut artikel *fashion* Vestoj yang berjudul “Keywords In Dress: Unisex”, istilah *unisex* diciptakan pada tahun enam puluhan. Awalan *seks* dengan *uni* artinya satu dalam konteks mode mengacu pada pakaian tunggal atau estetika yang dimiliki oleh kedua jenis kelamin. Ini menunjukkan bahwa pakaian dapat dikenakan oleh kedua jenis kelamin tanpa konotasi maskulin atau feminin. Sepanjang sejarah *fashion* telah memiliki fungsi memecah belah, memisahkan dan mendefinisikan kelas, gender dan status sosial. Berbeda dengan gagasan ini, pakaian *unisex* adalah membuat satu kesatuan estetika antara laki-laki dan perempuan.

Di Jepang saat ini sudah banyak yang mengangkat *unisex* untuk kriteria *fashion and beauty*. Banyak pakaian dan *skincare* yang bisa digunakan baik perempuan maupun laki-laki. *Unisex* memang tidak secara langsung dilabelkan pada barang tersebut, akan tetapi masyarakat sudah mengetahui bahwa barang tersebut bisa digunakan oleh semua kalangan gender. Karena faktanya bahwa benda tersebut seperti baju, celana, dan *skincare* tidak berkaitan dengan gender.



Gambar 4 *Unisex Spring/Summer  
2015 Menswear Collection*  
Sumber: Vestoj.com

Pada Gambar 4 di atas, pakaian *unisex* dapat dilihat pada 2 model yang memiliki gender berbeda tapi dapat menggunakan baju dengan model yang sama tanpa mengubah identitas pada 2 orang tersebut.

## 2.6 Kondisi Masyarakat Jepang dalam Mengikuti Tren Mode *Genderless Style*

Masyarakat Jepang pada dasarnya merupakan masyarakat patriaki, di mana laki-laki lebih berkuasa lebih banyak dibandingkan perempuan serta membatasi peran perempuan. Hal ini membuat kedua gender ini saling merasa terbebani dengan stereotip yang berada di masyarakat untuk melakukan sesuatu dengan nyaman. Peran perempuan dibatasi sehingga tidak banyak yang bisa dilakukan oleh perempuan baik dalam lingkungan maupun pekerjaan. Sebaliknya, peran laki-laki seperti harus berkerja untuk menafkahi keluarganya,

dan lebih kuat untuk menjaga keluarga, serta terlihat maskulin juga tentunya menjadi beban untuk laki-laki yang tidak menyukai hal-hal tersebut. Dalam berpakaian juga seorang perempuan dan laki-laki mempunyai batasan. Namun, tentu saja seseorang mempunyai keinginan untuk menjadi dirinya sendiri dan akhirnya berhenti untuk memikirkan bagaimana orang akan berpendapat. Saat seseorang tidak mengetahui atau mengikuti tren mode seperti *genderless style* seseorang dapat mengeluarkan pendapat yang negatif. Meskipun, *genderless style* sudah sangat populer di Jepang, namun tidak sedikit juga yang melihat tampilan seperti itu terasa aneh. Tren mode *genderless style* yang di mana seseorang memilih untuk tampil berbeda dari gendernya, tentunya memiliki banyak risiko dengan stereotip masyarakat yang telah menjaga budaya tradisional Jepang dalam penilaian budaya berpakaian sesuai dengan gender. Sebaliknya, saat seseorang mengerti dengan tren mode yang sedang berlangsung dan mencari tahu lebih banyak tentang *genderless style* stereotip yang muncul di masyarakat akan berbeda. Masyarakat akan berpikir bahwa ini merupakan tren mode yang dilakukan oleh seseorang demi mencapai kebebasan dalam berpakaian dan berhias. Untuk kalangan muda, *genderless style* telah lazim dan banyak diikuti. Namun, tidak dengan lansia yang sudah mengenal nilai tradisional sejak kecil dan tidak banyak mengetahui informasi apapun tentang tren yang sedang berlangsung saat ini. Seperti yang dikatakan anak muda bernama Yutaro dalam Youtube *i-D Meets: Tokyo's Genderless Youth*

“初めてスカートをはいたときはお父さんにはびっくりされましたね。でもやっぱりなんだろちゃんと僕はファッションが好きなんだって言ったら応援してくれておりますね。。”

Pertama kali saya menggunakan rok, ayah saya kaget, tapi setelah saya menjelaskan seberapa saya menyukai fashion. Ayah saya sangat mendukung

(Sumber: Youtube *i-D Meets: Tokyo's Genderless Youth*)

Sama seperti hal yang terjadi pada Yutaro, seseorang akan mengerti saat diberikan penjelasan. Sebenarnya semua akan terlihat baik saat seseorang memberi tahu kepada orang yang belum mengetahui alasan kenapa seseorang bisa menyukai hal yang terlihat berbeda.

Penulis dapat menyimpulkan dari beberapa penjelasan teori terkait fenomena *genderless style*. *Genderless style* merupakan gaya berpakaian yang memiliki kaitan dengan gender sejak zaman pra modern di Jepang. Namun, pada zaman pra modern hal seperti *genderless style* masih dikatakan sebagai *crossdressing*. *Crossdressing* pada zaman pra modern memiliki tujuan utama yaitu untuk mendapatkan pekerjaan dalam perdagangan. Namun, saat ini *crossdressing* seperti *genderless style* dilakukan tidak untuk mendapatkan pekerjaan melainkan megubah stereotip untuk membedakan gender dan juga *fashion and beauty* yang digunakan masyarakat dalam kebebasan berpakaian. *Genderless style* dapat dikatakan sebagai sesuatu yang melawan dari penampilan gender akan tetapi *genderless style* tidak akan mengubah status jenis kelamin asli seseorang saat diaplikasikan pada tubuh seseorang. Meskipun orang tersebut memakai sesuatu dan lebih mencondong dari jenis kelamin aslinya. Pada saat ini *genderless style* ditunjukkan untuk memberi kebebasan dalam hal berpakaian dan berhias bagi seseorang yang merasa tidak nyaman untuk terus mengikuti standar kecantikan yang telah ada di Jepang. Saat ini sudah banyak perusahaan lokal Jepang dalam bidang *fashion and beauty* yang membuat baju maupun *skincare* tanpa memikirkan target gender seseorang sehingga laki-laki dan perempuan memiliki hal yang bisa digunakan dengan tujuan yang sama yaitu merasanya nyaman dan merawat kulit. Masyarakat pun saat ini sudah terbiasa dengan adanya *genderless style* karena sudah banyak dijumpai di sebagian kota besar Jepang seperti tokyo dan harajuku. Meskipun, pada zaman pra modern Jepang, hal seperti ini mendapat kritik dari banyak masyarakat karena dianggap tidak sesuai dengan standar kecantikan yang telah tumbuh sejak zaman dahulu. Namun, pada saat ini *genderless style* sedikit memiliki perubahan terlebih pada dunia *fashion and beauty* yang akan dijelaskan pada bab selanjutnya